

**PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN
KETENANGAN ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN
PENDIDIKAN WALDORF DI KULILA PLAYGROUP
YOGYAKARTA**



Oleh: Hasna Aulia Dini

NIM: 23204032017

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

YOGYAKARTA

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasna Aulia Dini

NIM : 23204032017

Jenjang : Magister (S2)

Pogram Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Hasna Aulia Dini
NIM 23204032017

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasna Aulia Dini

NIM : 23204032017

Jenjang : Magister (S2)

Pogram Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka penulis bersedia ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Saya yang menyatakan



Hasna Aulia Dini

NIM 23204032017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hasna Aulia Dini

NIM : 23204032017

Jenjang : Magister (S2)

Pogram Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa sesungguhnya penulis mengenakan jilbab di dalam maupun luar kampus serta pada saat penyertaan pas foto ijazah yang termasuk sebagai salah satu syarat munaqosyah. Jika dikemudian hari terdapat permasalahan yang berhubungan dengan keterangan diatas, bukan menjadi tanggung jawab pihak kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pihak yang mengeluarkan ijazah.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 12 Januari 2025

Saya yang menyatakan



Hasna Aulia Dini
NIM 23204032017

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGUATAN KARAKTER KEMANDIRIAN DAN KETENANGAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH WALDROF KULILA PLAYGROUP YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasna Aulia Dini

NIM : 23204032017

Jenjang : Magister (S2)

Pogram Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr wb

Yogyakarta, 12 Januari 2026
Pembimbing

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-664/Un.02/DT/PP.00.9/02/2026

Tugas Akhir dengan judul : Penguatan Karakter Kemandirian dan Ketenangan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pendidikan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASNA AULIA DINI, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 23204032017
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69905c3661cc



Penguji I

Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.
SIGNED

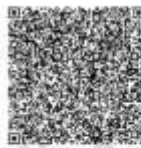
Valid ID: 89a48c5016d8c



Penguji II

Dr. Laelatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 699709ca8352b



Yogyakarta, 22 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69a5014b78cf

SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Penguatan Karakter Kemandirian dan Ketenangan Anak
usia dini melalui pendekatan pendidikan Waldorf di
Kulila Playgroup Yogyakarta

Nama : Hasna Aulia Dini
NIM : 23204032017
Prodi : PIAUD
Konsentrasi : PIAUD

telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/ Pembimbing : Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag.

Penguji I : Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd.

Penguji II : Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.L., M.S.I

Diuji di Yogyakarta pada tanggal, 22 Januari 2026

Waktu : 14.00-15.00 WIB

Hasil/ Nilai : 93.33/A-

IPK : 3.93

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

SURAT IZIN PENELITIAN

Surat Keterangan Selesai Penelitian

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Oktafiani Putri
Jabatan : Kepala Sekolah Kulila Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Hasna Aulia Dini
NIM : 23204032017
Jurusan : Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : UIN Sunan Kalijaga

Telah selesai melakukan penelitian (observasi, wawancara, kuesioner) sejak Agustus 2025 s.d Januari 2026 di Kulila Playgroup Yogyakarta untuk memperoleh data dalam penyusunan tugas akhir yang berjudul **“Penguatan Karakter Kemandirian dan Ketenangan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pendidikan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bantul, 27 Februari 2026



(Dwi Oktafiani Putri)

MOTTO

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah Dia ciptakan manusia di atasnya.”

(QS. Ar-Rum: 30)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis Persembahkan untuk Almamater tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi berbagai fenomena yang menunjukkan anak usia dini cenderung belum mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki kemampuan regulasi diri yang rendah, hal demikian ditandai dengan perilaku tergesa-gesa dan keinginan untuk memperoleh sesuatu secara instan. Fenomena tersebut dibentuk dari pola pengasuhan, faktor lingkungan, dan kecenderungan untuk melihat hasil dibandingkan menghargai setiap proses yang dilalui anak. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter anak sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang dipandang relevan adalah pendekatan Waldorf yang berlandaskan pada filosofi antroposofi, pendekatan tersebut menekankan keseimbangan perkembangan fisik, emosi, dan spiritual anak. Hal ini terlihat pada karakter anak-anak yang bersekolah di Kulila Waldorf Playgroup Yogyakarta yang menunjukkan sikap mandiri dan tenang dalam keseharian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan karakter kemandirian dan ketenangan anak usia dini melalui penerapan pendekatan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sumber data penelitian terdiri atas tiga orang guru dan enam orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Waldorf berperan dalam menguatkan karakter kemandirian dan ketenangan anak usia dini melalui pembiasaan yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembiasaan rutinitas harian yang terstruktur serta penerapan ritme *breathing out* dan *breathing in* dalam aktivitas belajar dan bermain mendorong anak untuk mampu mengelola diri, melakukan kegiatan secara mandiri, serta menunjukkan sikap tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, pendekatan Waldorf dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada penguatan karakter kemandirian dan ketenangan anak.

Kata Kunci: Kemandirian, Ketenangan, Karakter Anak Usia Dini, Waldorf

ABSTRACT

This research is motivated by various phenomena that indicate that early childhood children tend not to be independent in meeting their basic daily needs and have low self-regulation skills. This is characterized by hasty behavior and a desire for instant gratification. This phenomenon is shaped by parenting patterns, environmental factors, and a tendency to focus on results rather than appreciating the process children go through. This situation indicates the need for a learning approach that is not solely oriented toward cognitive aspects but also focuses on character development in children from an early age. One approach deemed relevant is the Waldorf approach, which is based on the philosophy of anthroposophy and emphasizes the balance of physical, emotional, and spiritual development in children. This is evident in the character of children attending Kulila Waldorf Playgroup Yogyakarta, who demonstrate an independent and calm attitude in their daily lives.

This study aims to describe the strengthening of independent and calm character in early childhood through the application of the Waldorf approach at Kulila Waldorf Playgroup Yogyakarta. The study used a qualitative approach with a phenomenological approach. Data sources consisted of three teachers and six parents. Data collection techniques were in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that the Waldorf approach plays a role in strengthening the independent and calm character of early childhood through consistent habits in school learning activities. The habituation of a structured daily routine and the application of a breathing-out and breathing-in rhythm in learning and play activities encourages children to manage themselves, carry out activities independently, and demonstrate composure in various situations. Thus, the Waldorf approach can be an alternative approach to early childhood learning that focuses on strengthening the independent and calm character of children.

Keywords: *Independence, Calmness, Early Childhood Character, Waldorf*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat diberi kemudahan dan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat, keluarga, tabiin tabiat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Tesis ini dibuat sebagai tugas akhir guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan judul **“Penguatan Karakter Kemandirian dan Ketenangan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pendidikan Waldorf Di Kulila Playgroup Yogyakarta ”**.

Selama penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan kontribusi sehingga dapat menyelesaikan tesis. Penulis mengucapkan terimakasih khususnya kepada yang terhormat Bapak/Ibu/Saudara:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phill., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan motivasi sehingga kegiatan perkuliahan dapat berjalan lancar.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus

Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan program magister.

3. Dr. Hj. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah berkenan menjadi Penguji I serta memberikan masukan dan arahan sehingga penyusunan tesis menjadi lebih baik.
4. Hj. Siti Zubaedah, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan dan semangat.
5. Dr. Muqowim, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, arahan, motivasi dan perbaikan sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.
6. Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I selaku Penguji II, yang telah memberikan saran, arahan sehingga tesis ini menjadi lebih sempurna.
7. Para Dosen dan civitas akademika Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh Pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Bapak Rokhmadi dan Ibu Harmi, orang tua tercinta yang senantiasa mendukung, mendo'akan, mendidik, memotivasi, dan memberikan kepercayaan penuh kepada penulis sehingga mampu menempuh pendidikan hingga magister.

9. Anisa Rahmawati, S.Pd., dan keluarga, kakak penulis yang selalu mendukung adiknya menyelesaikan program magister.
10. Seluruh guru dan pengelola Kulila Playgroup Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin penelitian serta memberikan bantuan selama penelitian berlangsung.
11. Segenap guru dan karyawan TK KB Islam Plus Al Ikhlah. Ibu Dwi Wijayati, S.IP., S.Pd. selaku kepala sekolah yang telah memberikan kesempatan dan pengalaman sehingga penulis dapat terus mengajar dan melanjutkan pendidikannya.
12. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis dengan rendah hati memohon maaf apabila dalam tulisan ini terdapat kesalahan, kekeliruan dan kekhilafan yang diluar kesengajaan penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu terkhusus dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

Yogyakarta, 22 Januari 2026

Hasna Aulia Dini
NIM.23204032017

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Penelitian yang Relevan	15
1. Kemandirian Anak Usia Dini	15
2. Ketenangan (<i>Self-Regulation</i>) Anak Usia Dini	20
F. Landasan Teori.....	26
1. Kemandirian Anak Usia Dini	26
2. Ketenangan Anak Usia Dini.....	30
3. Pendidikan Waldorf.....	32
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II.....	56
METODE PENELITIAN.....	56
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Data dan Sumber Data Penelitian	58
C. Pengumpulan Data	60

D. Uji Keabsahan Data.....	62
E. Analisis Data	63
BAB III	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Pendidikan Waldorf Kulila Playgroup	66
1. Kegiatan Luar Ruang/ Menghembuskan Nafas (<i>Breathing Out</i>).....	68
2. Praktek Kehidupan (<i>Practical Life</i>)	70
3. Kegiatan Dalam Ruang/Menarik Nafas (<i>Breathing in</i>).....	72
B. Kemandirian Anak Usia Dini di Kulila Playgroup	75
C. Ketenangan Anak Usia Dini di Kulila Playgroup	85
BAB IV	94
PENUTUP.....	94
A. Simpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Halaman Sekolah.....	66
Gambar 2 Bangunan Sekolah.....	67
Gambar 3 Hasil Karya Sulam	68
Gambar 4 Breathing Out Persiapan Snack.....	69
Gambar 5 Persiapan Guru	80
Gambar 6 Tema Musim yang sedang berlangsung.....	84
Gambar 7 Circle Time.....	86
Gambar 8 Cuci Tangan Setelah Breathing Out.....	88
Gambar 9 Dongeng mengenalkan perilaku baik.....	91
Gambar 10 <i>Practical life</i> membuat <i>garlic bread</i>	92



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Indera Dasar Anak Usia Dini.....	43
Bagan 2 Indikator Kemandirian Ketenangan.....	53
Bagan 3. Bagan Tematik.....	145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini merupakan periode fundamental yang menentukan kualitas perilaku anak ditahap selanjutnya, meliputi aspek kemampuan kognitif, regulasi emosi, kemandirian, serta kesejahteraan psikologis. Pada fase ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan lingkungan pendidikan yang mampu memberikan stimulasi secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangannya¹. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini berperan penting terhadap keberhasilan perkembangan akademik dan sosial anak bagi jenjang berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang memegang peranan penting dalam pendidikan anak usia dini adalah kemampuan meregulasi diri. Regulasi diri merujuk pada kemampuan anak untuk mengelola emosi, mengendalikan perilaku, serta memfokuskan perhatian dalam berbagai situasi². Kemampuan ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional anak, sehingga perlu menjadi perhatian utama dalam pengembangan pendekatan pendidikan anak usia dini yang lebih terarah dan

¹ Suyadi. 2014. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

² B.J. Zimmerman. 2002. *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. Educational Psychologist.

efektif. Pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek regulasi diri berpotensi menghambat perkembangan kemandirian dan kesejahteraan psikologis anak.

Kemampuan regulasi diri pada anak usia dini juga berkaitan erat dengan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah. Anak yang memiliki kesiapan sekolah yang baik umumnya menunjukkan tingkat regulasi diri yang optimal, tercermin dari kemampuan anak mengontrol respon diri, mematuhi aturan kelas yang telah disepakati bersama, bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi mainan, serta mampu bersabar ketika menunggu giliran³. Kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik awal, tetapi juga oleh kematangan sosial-emosional yang mendukung anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar formal.

Dalam perspektif pendidikan humanis, pengembangan regulasi diri anak usia dini seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang menghormati fitrah dan kebutuhan perkembangan anak. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang unik dan utuh. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih sayang, keteladanan, dan suasana belajar yang aman serta menenangkan seperti yang diterapkan dalam pendekatan Waldorf dipandang mampu mendukung terbentuknya regulasi diri, kemandirian, dan ketenangan pada anak usia dini secara lebih alami dan berkelanjutan.

³ Blair, C., & Raver, C.C. 2015. *School Readiness and Self Regulation*. BAnnual Review of Psychology.

Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan esensial dalam membentuk ketenangan dan kebahagiaan hidup. Menurut perspektif stoisisme, pengendalian diri dipandang sebagai kunci untuk mencapai ketenangan batin dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan secara lebih terarah⁴. Konsep ini memiliki relevansi dengan pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan regulasi diri yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak dini. Regulasi diri memungkinkan anak untuk mengelola emosi, mengendalikan perilaku, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial secara adaptif.

Pembentukan karakter anak, termasuk kemandirian dan keterampilan regulasi diri (*self-regulation*), tidak terlepas dari interaksi anak dengan lingkungannya. Proses ini terutama dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan pengalaman keseharian yang dialami anak⁵. Pola asuh memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini, khususnya melalui pemberian kebebasan yang disertai dengan batasan yang jelas dan konsisten. Pola pengasuhan yang tepat membantu anak belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap setiap tindakannya, serta mengembangkan kontrol diri secara bertahap.

Selain pola asuh, kualitas *attachment* atau kelekatan antara anak dan orang tua juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang bersifat otoritatif dan didukung oleh hubungan emosional yang aman (*secure attachment*) berkontribusi positif

⁴ M. Pigliucci. 2017. How to Be a Stoic: Using Ancient Philosophy to Live a Modern Life.

⁵ Suyadi. Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini.

terhadap perkembangan kemandirian dan regulasi diri anak⁶. Hubungan emosional yang hangat dan responsif memberikan rasa aman bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, belajar mengatasi tantangan, serta membangun kepercayaan diri.

Pengasuhan positif yang diberikan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental anak dan membentuk fondasi perkembangan di masa depan. Pengasuhan positif terbukti mampu menumbuhkan empati, kemampuan bekerja sama, berbagi, serta keterampilan berinteraksi sosial pada anak usia dini⁷. Dengan demikian, penguatan pengasuhan yang humanis dan suportif menjadi aspek krusial dalam mendukung perkembangan kemandirian, regulasi diri, dan kesejahteraan psikologis anak secara berkelanjutan.

Teori perkembangan behaviorisme berpandangan bahwa perubahan perilaku individu dibentuk melalui proses pembiasaan dan stimulasi lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, orang tua dan guru berperan memberikan keteladanan, pembiasaan, serta nasihat secara konsisten. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui penerapan *reward* dan *punishment*, pembiasaan perilaku positif, serta penggunaan metode bercerita dan dongeng yang mengandung nilai moral dan hikmah bagi anak⁸. Kemandirian dan ketenangan merupakan fondasi penting dalam perkembangan perilaku adaptif, yang memungkinkan individu mengelola

⁶ J. Bowlby. 1982. *Attachment and Loss: Vol.1*. New York: Basic Books.

⁷ M. R. Sanders. 2008. *Positive Parenting and Child Mental Health*. *Clinical Child and Family Psychology Review*.

⁸ Zahratul Rahma dan Maemonah. 2021. *Behaviorism Philosophy in Education in Early Age of Waldorf Perspective*. *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 6(1)hlm 29-40.

emosi, memecahkan masalah secara efektif, serta bertindak secara terkontrol dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, sering ditemukan fenomena kecenderungan terburu-buru pada anak usia dini, yaitu kondisi ketika anak menunjukkan perilaku tergesa-gesa, mudah panik, dan cemas ketika menghadapi tugas-tugas keseharian.

Kecenderungan anak untuk bersikap terburu-buru, cepat panik, dan mudah cemas dapat dimaknai sebagai hasil dari proses panjang yang berkaitan dengan kurangnya kemampuan regulasi emosi dan pengendalian respon spontan. Kondisi demikian berimplikasi pada hambatan dalam perkembangan kemandirian anak sejak usia dini⁹. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang tidak responsif terhadap kebutuhan emosional anak, seperti pengasuhan otoriter, pengasuhan yang terlalu mengontrol, atau tekanan yang berlebihan agar anak selalu berprestasi, berkontribusi terhadap munculnya perilaku cemas serta kesulitan regulasi diri pada anak¹⁰. Studi longitudinal yang mengamati perkembangan anak tanpa adanya intervensi menunjukkan bahwa pengasuhan yang terlalu mengontrol (*overcontrolling parenting*) pada usia dini berkaitan negatif dengan kemampuan regulasi emosi dan kontrol respon spontan anak, hal demikian kemudian berimplikasi pada

⁹ A. S. Eisenberg, N., Spinard, T.L. & Morris. 2010. *Regulation, Resilience, and Social Functioning in Childhood*. Child Development.

¹⁰ D. Baumrind. 1971. *Current Patterns of Parental Authority*. Development Psychology.

masalah sosial, emosional, dan akademik dimasa selanjutnya¹¹. Dengan demikian, faktor lingkungan sosial keluarga, khususnya pola pengasuhan, memegang peranan penting dalam pembentukan pola perilaku anak, selain faktor biologis, sejak usia dini.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan regulasi diri dan perilaku anak¹². Pengasuhan yang cenderung memberikan kritik berlebihan serta kurangnya komunikasi yang hangat dan responsif berpotensi memicu masalah perhatian, perilaku hiperaktif, dan tingkat kecemasan yang tinggi pada anak¹³. Sebaliknya, pola pengasuhan yang harmonis dan hangat, adanya komunikasi baik antar anggota keluarga, dapat berkontribusi positif terhadap kemampuan regulasi emosi anak¹⁴. Kondisi demikian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk respons emosional anak, baik adaptif maupun maladaptif.

Apabila pola asuh yang tidak mendukung berlanjut tanpa adanya intervensi, anak berisiko mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian serta keterampilan regulasi diri hingga dewasa. Selain itu, tingkat kelekatan orang tua dan kepekaan dalam memahami serta merespons emosi

¹¹ R. McKee, L., Colletti, C., Rakow, A., Jones, D., & Forehand. 2008. *Parenting and Child Externalizing Behavior in Early Childhood: Overcontrolling Parenting and Its Consequences*. Journal of Family Psychology.

¹² L. R. Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson. 2007. *The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation*. Social Development.

¹³ E. A. Lengua, L. J., & Kovacs. 2005. *Bidirectional Associations Between Parenting and Children's Adjustment*. Developmental Psychology.

¹⁴ T. L. Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad. 1998. *Parental Socialization of Emotion*. Psychological Inquiry.

anak berpengaruh positif terhadap kemandirian anak usia dini¹⁵. Semakin tinggi kualitas kelekatan orang tua dan kemampuan memahami kebutuhan emosional anak, semakin meningkat pula kemandirian anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan mendukung regulasi diri anak sebagai fondasi pembentukan karakter yang mandiri dan adaptif sejak usia dini.

Keterlambatan perkembangan regulasi diri dan kemandirian pada anak usia dini memiliki konsekuensi yang luas untuk perkembangan anak hingga dewasa. Anak yang kesulitan mengatur emosi cenderung memiliki kemampuan sosial dan akademik yang buruk, menunjukkan perilaku impulsif, serta mengalami kecemasan yang berlanjut apabila tidak diperbaiki sejak dini sehingga dapat menjadi masalah psikologis yang lebih serius pada masa kanak-kanak sampai usia yang lebih lanjut¹⁶. Hal demikian selaras dengan data empiris yang menunjukkan bahwa pengembangan regulasi diri sejak usia dini merupakan skala prediksi yang kuat terhadap kesiapan belajar dan kemampuan anak beradaptasi dengan tuntutan sosial serta akademik di sekolah¹⁷.

Fenomena perilaku anak yang terburu-buru, mudah menyerah, kurang mandiri, dan gelisah dalam menjalani kegiatan sehari-hari, didorong karena adanya kemudahan anak memperoleh keinginannya secara instan.

¹⁵ J. Bowlby. 1982. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*, New York: Basic Books.

¹⁶ C. Blair. 2016. *Regulai diri dimulai sejak usia dini*. Buletin K-PIN.

¹⁷ A. Nugraheni et al. 2025. *Hubungan antara regulasi diri dengan kesiapan sekolah usia 5-6 tahun*. *Jurnal Kumara Cendekia*.

Kondisi demikian membentuk anak menjadi kurang sabar, kurang berfokus pada proses, serta menurunnya ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Relevan dengan fenomena kecenderungan anak usia dini yang terlihat tergesa-gesa, khawatir dengan hasil belajar, mudah menyerah, ketergantungan berlebih terhadap orang dewasa disekelilingnya menunjukkan perlunya pendekatan alternatif yang dapat meminimalisir karakter anak tersebut. Saat ini pendekatan pedagogis alternatif semakin banyak untuk dipelajari. Diantaranya adalah pendekatan filosofi antroposofi di sekolah Waldorf yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner.

Filosofi antroposofi menekankan pentingnya keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional dan mental anak-anak dan lebih menghormati ritme alami dalam setiap perkembangan anak¹⁸. Pengembangan kurikulum Waldorf tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter melalui kegiatan artistik, pengalaman ritmis dan kegiatan konkret yang mendorong anak-anak untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipandang berpotensi dalam menumbuhkan ketenangan dan kemandirian anak sejak usia dini.

Anak yang terbiasa mendapatkan informasi, pemenuhan keinginan dan kebutuhan kesehariannya dengan cepat membuat kurangnya daya juang dan keingintahuan terhadap proses. Hal demikian dirasakan sebagian besar pendidik yang mengamati anak usia dini usia 4-6 tahun ketika menghadapi anak dengan pembiasaan rutinitas yang kurang terarah. Berdasarkan observasi

¹⁸ Rudolf Steiner. 1995. *Antroposofi in Every Life*. SteinerBooks, Inc.

banyak ditemui siswa taman kanak-kanak yang lebih aktif cenderung sulit dikendalikan, memiliki daya juang yang rendah, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam tugas keseharian di sekolah, kurang tertarik dengan proses selama pembelajaran, emosi yang meledak-ledak, kurangnya fokus, kurang mandiri dalam mengerjakan aktivitas harian, dan nampak rusuh. Pendidik memerlukan tenaga ekstra untuk mengajak peserta didik untuk duduk dan fokus mengikuti aturan dan rutinitas kelas.

Kondisi tersebut dipengaruhi pola asuh dan metode pendidikan yang kurang memperhatikan aspek pokok dari perkembangan anak usia dini. Lawrence Kohlberg berpandangan bahwa pendidikan yang mendukung perkembangan moral dan karakter anak tidak hanya diberikan sebatas mentrasfer ilmu, akan tetapi pemberian pemahaman dan pengetahuan baik-buruk, benar-salah yang menjadi dasar pembentukan karakter anak¹⁹. Dalam banyak kasus, anak-anak didorong untuk mengejar pencapaian dan hasil, tanpa memperhatikan pentingnya memahami dan memaknai setiap langkah dalam setiap prosesnya. Hal tersebut berdampak pada kurangnya ketenangan dalam diri anak dan terbentuknya karakter yang tidak mandiri. Anak-anak menjadi terbiasa untuk mengandalkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri, tidak memiliki daya juang yang kuat, serta kurang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi dan tekanan yang dihadapi.

Perkembangan karakter anak dimasa perubahan dan tuntutan yang serba cepat ini berkaitan dengan karakteristik generasi yang sering disebut

¹⁹ Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Maemonah. 2020. *Moral Thought of Early Childhood in Perspective Lawrence Kohlberg*. Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4 (1), 28-37.

Strawberry Generation. Anak yang lahir di rentang waktu generasi ini karakternya dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pola asuh orang tua dalam mendidik anak. Keterampilan orang tua dalam mendidik anak berpotensi menumbuhkan anak menjadi bagian *strawberry generation*, hal ini disebabkan pola asuh *over protective*, pola asuh otoriter, dan pemberian apresiasi atau pujian secara berlebihan. Sebagai upaya mencegah hal negatif dapat diperhatikan mengenai kedisiplinan, membangun mental anak menjadi lebih tangguh, memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengerjakan tanggung jawab sehingga anak merasa berkontribusi dan merasa berharga, melatih anak untuk mengambil keputusan dan lebih memahami kondisi anak²⁰. Sedangkan dari sudut pandang pendidikan, dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami tantangan tersendiri dalam menghadapi karakter anak. Pendidikan karakter yang melibatkan peran orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat menjadi salah satu upaya yang cukup relevan dalam pembentukan individu anak yang berkarakter kuat, bermoral, dan mampu berkontribusi positif²¹. Faktor lingkungan menjadi hal penting bagi perkembangan awal anak usia dini. Hal tersebut karena anak melihat dan mengamati bagaimana lingkungan terdekatnya menjalani aktivitas kesehariannya.

Berdasarkan observasi di sekolah yang menerapkan model pembelajaran Waldorf berlandaskan filosofi antroposofi, terlihat adanya

²⁰ Syifa Aulia Meila Hapsari. 2022. *Strawberry generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini*. (Jurnal Pendidikan: Universitas Veteran Bantara).

²¹ Sintian Wahidji,dkk. 2025. *Peran Filsafat Pendidikan di dalam Pembentukan Karakter Generasi Gen Z*. (Indonesian Research Journal on Education Volume 5 Nomor 1).

perbedaan signifikan pada perilaku anak. Anak-anak berada dalam lingkungan yang menerapkan pendidikan Waldorf menunjukkan karakter yang lebih tenang, dapat menghargai setiap proses, mampu mengenal kebutuhan diri sendiri dengan baik, dan mandiri memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendidikan Waldorf, memfasilitasi anak untuk menghargai waktu, berproses, dan menumbuhkan rasa percaya diri, hal demikian mendukung penguatan kemandirian dan ketenangan dalam menjalani kehidupan keseharian anak. Antroposofi menjadi dasar dari pendidikan Waldorf menekankan pemahaman holistik terhadap perkembangan anak, berfokus pada keseimbangan antara perkembangan kognitif, emosional, dan fisik. Prinsip filosofi antroposofi memberi pandangan bagi pendidik untuk lebih menghargai waktu, mengajarkan anak untuk berproses, serta mengajarkan nilai-nilai kemandirian yang penting dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan Waldorf menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna dan berorientasi pada ritme, kreativitas dan perkembangan emosional anak berkembang secara bertahap, sehingga memberikan ruang bagi anak untuk berproses sesuai ritme tanpa tekanan berlebihan, serta memungkinkan kemampuan ketenangan dan pengendalian diri dapat diterapkan dan dibentuk sesuai tahap perkembangan anak.

Penerapan antroposofi pada pendidikan Waldorf sebagai metode yang memberikan alternatif menguatkan kemandirian dan ketenangan anak usia dini. Penelitian dilakukan di Kulila Playgroup yang telah menerapkan pendidikan Waldorf berbasis filosofi Antroposofi. Penulis mengeksplorasi

pandangan tentang pendidikan Waldorf yang menawarkan pendekatan alternatif dalam menghadapi masalah kecemasan, ketidakmandirian, dan kurangnya pemahaman akan keberadaan diri anak. Penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan pendekatan pedagogis yang berfokus pada pembentukan karakter mandiri dan tenang bagi anak-anak untuk menghadapi tuntutan dan kesulitan dimasa yang akan datang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menghargai setiap tahap perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dinilai penting untuk mengeksplorasi secara sistematis bagaimana pola pengasuhan, pembiasaan, dan faktor-faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi pembentukan kemandirian dan ketenangan anak usia dini, serta bagaimana internalisasi filosofi antroposofi dalam penerapan pendidikan Waldorf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam mengembangkan praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini, sehingga dapat mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan psikologis anak secara optimal.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pendekatan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta?
2. Apa bentuk penguatan karakter kemandirian anak usia dini dengan pendekatan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta?
3. Bagaimana penguatan karakter ketenangan anak usia dini dengan pendekatan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengalaman dan menganalisis penerapan filosofi Antroposofi pada pendidikan Waldorf, khususnya untuk meningkatkan kemandirian dan ketenangan pada anak usia dini. Secara lebih spesifik, tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan Waldorf di Kulila Playgroup Yogyakarta dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari anak usia dini.
2. Untuk mengetahui apa saja penerapan yang dilakukan untuk penguatan karakter kemandirian anak usia dini di Kulila Playgroup Yogyakarta melalui pendekatan pendidikan Waldorf.
3. Untuk mengetahui bagaimana penguatan karakter ketenangan anak usia dini di Kulila Playgroup melalui penerapan prinsip-prinsip pendekatan Waldorf.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia dan memberikan sudut pandang baru dalam memaknai keberadaan anak secara menyeluruh, serta menjadi bahan pertimbangan mengintegrasikan pendidikan Waldorf yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kultur budaya yang berada di lingkungan sekitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi aspek teoritis dan aspek praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis memperkaya kajian pada bidang pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penerapan pendekatan Waldorf berlandaskan filosofi antroposofi yang memperhatikan perkembangan anak usia dini secara menyeluruh dan memperhatikan setiap tahap perkembangan sesuai ritme yang sedang berjalan. Penelitian ini memberikan pemahaman akademis bagaimana pendekatan pendidikan alternatif dapat mempengaruhi aspek perkembangan karakter dan sosial-emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua. Bagi kepala sekolah, dapat digunakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih humanis, holistik dan dapat memberikan pengembangan kompetensi mengajar bagi pendidik di lembaga. Bagi pendidik, dapat dijadikan rujukan untuk menyusun dan melaksanakan pembelajaran sehingga mendukung perkembangan kemandirian dan ketenangan anak usia dini. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru mengenai pendekatan pendidikan anak usia dini yang mendukung pembentukan karakter mandiri dan tenang. Orang tua dapat memahami konsep yang diterapkan di sekolah dan melanjutkan pembiasaan di rumah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan terlebih yang membahas mengenai perkembangan kepribadian anak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan tema yang lebih umum, belum ditemui penelitian yang membahas upaya membentuk karakter dan perilaku anak. Pembahasan terkait sekolah anak usia dini Waldorf dan penerapan filsafat dalam pendidikan anak usia dini saat ini masih sangat terbatas, terutama di Indonesia.

1. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini menjadi perhatian dalam berbagai kajian pendidikan dan psikologi perkembangan karena kemandirian dipandang berperan sebagai fondasi keterampilan hidup (*life skills*) bagi anak. Penelitian-penelitian terdahulu memaknai kemandirian sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan sederhana, dan kemampuan anak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian berjudul Analisis Kemandirian Anak Usia Dini oleh Daviq. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat kemandirian anak usia 5-6 tahun berdasarkan tujuh indikator kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum

kemandirian anak berada pada kategori berkembang²². Penelitian tersebut memberikan gambaran empiris mengenai perilaku kemandirian anak dalam konteks pendidikan formal, namun belum mengkaji faktor filosofis dan pedagogis yang melatarbelakangi pembentukan karakter mandiri.

Penelitian lain oleh Sholichah, yang menekankan bahwa masa anak usia dini merupakan periode emas perkembangan otak, dimana pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh stimulus lingkungan dan kebiasaan yang dialami anak. Penelitian ini menyatakan bahwa pikiran bawah sadar yang aktif sejak masa prenatal hingga usia sekitar lima tahun, berperan besar dalam pembentukan kebiasaan, emosi, dan karakter anak²³. Penelitian ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter, tetapi fokusnya masih terbatas pada perspektif neurosains dan belum membahas secara spesifik kemandirian dalam konteks pendekatan pendidikan Waldorf. Penelitian lain mengkaji penerapan prinsip pendidikan Waldorf dari sudut pandang behaviorisme. Penelitian tersebut menekankan bahwa dalam praktik pendidikan Waldorf, pendidik menerapkan tiga aspek utama yaitu penghormatan, antusiasme, dan perlindungan yang membentuk pengalaman belajar anak melalui hubungan stimulus dan respons²⁴. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis filosofis behaviorisme,

²² Daviq Chairilisyah. 2019. *Analisis Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

²³ Aas Siti Sholichah. 2020. *Urgensi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neurosains*. Jurnal Pendidikan.

²⁴ Rahma Z dan Maemonah. 2021. *Behaviorism Philosophy in Education in Early Age of Waldorf Perspective*. As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 29-40.

belum mengaitkan prinsip antroposofi dengan pembentukan kemandirian anak.

Penelitian lain berjudul *Konsep Pendidikan Waldorf dalam Karya Rudolf Steiner dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia* mengkaji pendidikan Waldorf secara komparatif dengan sistem pendidikan nasional Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Waldorf menekankan pengembangan individu secara menyeluruh melalui keseimbangan aspek fisik, mental, dan emosional dalam tiga fase perkembangan kehidupan. Metode seperti seni, musik, dan euritmik digunakan untuk merangsang kreativitas dan keterlibatan aktif anak²⁵. Penelitian tersebut bersifat konseptual-komparatif dan belum memfokuskan analisisnya pada pembentukan karakter kemandirian anak usia dini secara praktis.

Penelitian oleh Sulaeman dkk, menunjukkan bahwa kemandirian anak usia dini berkorelasi positif dengan kepercayaan diri dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Anak terbiasa melakukan aktivitas secara mandiri cenderung lebih aktif, tidak mudah bergantung pada bantuan guru, serta anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan²⁶. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya aspek perilaku, akan tetapi kemandirian berkaitan

²⁵ Sari, R.P dan Steiner. *Konsep Pendidikan Waldorf dalam Karya Rudolf Steiner dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.

²⁶ Sulaeman et al. 2023. *Kemandirian Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

dengan kesiapan psikologis anak untuk menghadapi tugas perkembangan selanjutnya.

Penelitian lain oleh Fatmawati dkk, mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif²⁷. Hal demikian menunjukkan bahwa lingkungan yang memberikan ruang bagi anak untuk mencoba, mengambil resiko kecil, dan belajar dari pengalaman berperan penting pada pembentukan kemandirian anak.

Penelitian internasional yang merupakan studi longitudinal dilakukan oleh Grolnick dan Ryan menemukan bahwa dukungan terhadap otonomi anak (*autonomy supportive parenting*) berhubungan positif dengan motivasi dari dalam diri anak dan kemampuan anak untuk mengelola tugas secara mandiri²⁸. Studi tersebut menegaskan bahwa kemandirian dapat berkembang ketika anak diberi kesempatan untuk berinisiatif, bukan hanya melalui kontrol atau intervensi yang berlebihan. Pada konteks pendidikan alternatif, beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai kontribusi pendekatan Waldorf terhadap perkembangan kemandirian anak. Pendidikan Waldorf yang berlandaskan filosofi antroposofi, berpandangan bahwa anak merupakan individu yang

²⁷ Fatmawati et al. 2025. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal PAUD.

²⁸ Grolnick, W.S., & Ryan, R.M. 1989. *Parenting styles and children's self-regulation*. Journal of Educational Psychology.

berkembang secara holistik melalui berbagai pengalaman nyata, ritme, dan pembelajaran berbasis aktivitas sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan Ogletree menemukan bahwa anak-anak di sekolah Waldorf menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi pada aktivitas praktis sehari-hari, seperti merapikan lingkungan belajar, mengatur penggunaan alat bermain, dan menyelesaikan tugas mandiri tanpa intruksi langsung dari guru²⁹. Hal demikian dipengaruhi pendekatan Waldorf yang berusaha meminimalkan intervensi verbal yang berlebihan dan memberikan kepercayaan kepada anak untuk belajar melalui imitasi dan memberikan contoh sehingga anak mengamati kebiasaan sehari-hari. Penelitian oleh Nicol dan Taplin menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pendidikan Waldorf membantu anak mengembangkan kemandirian secara alami melalui kegiatan kehidupan nyata (*practical life activities*), seperti melalui kegiatan memasak sederhana, berkebun, dan kegiatan seni³⁰. Aktivitas demikian memberi anak kesempatan untuk belajar tanggung jawab dan melatih ketekunan tanpa tekanan akademik sejak dini.

Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada deskripsi praktik pendidikan Waldorf secara umum, belum membahas secara spesifik bagaimana filosofi antroposofi dapat membentuk kemandirian anak usia dini dan mengembangkan kemampuan regulasi diri.

²⁹ Ogletree, E.J.1996. *The Waldorf Curriculum and Its Implications for Education*. Phi Delta Kappan.

³⁰ Nicol, J., & Taplin, J. 2012. *Understanding the Steiner Waldorf Approach*. Routledge.

Penelitian terdahulu belum mengeksplorasi bagaimana filosofi antroposofi dalam pendidikan Waldorf diterapkan secara praktis untuk menumbuhkan kemandirian anak usia dini sebagai karakter yang menjadi satu kesatuan dengan aspek emosional, spiritual, dan keseharian anak.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kemandirian anak usia dini umumnya berfokus pada hubungan antara pola asuh, lingkungan sekolah, dan kemandirian anak. Penelitian terkait pendidikan Waldorf menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan kemandirian melalui aktivitas kehidupan secara langsung dan pendekatan tanpa instruksi verbal. Namun penelitian sebelumnya masih terbatas secara eksplisit yang mengaitkan kemandirian anak usia dini dengan penerapan filosofi antroposofi secara konseptual dan belum terdapat penelitian yang berfokus pada pembentukan karakter jangka panjang.

Dengan demikian, kebaharuan/novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji secara mendalam bagaimana filosofi antroposofi berkontribusi melalui pendidikan Waldorf pada penguatan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada keterampilan dan perilaku anak, akan tetapi juga menghubungkan dengan perkembangan emosional dan kemampuan regulasi diri anak.

2. Ketenangan (*Self-Regulation*) Anak Usia Dini

Ketenangan anak usia dini umumnya dikaji dalam literatur psikologi perkembangan melalui konsep *self regulation*, yang mencakup

kemampuan mengatur emosi, perhatian, dan perilaku. Blair dan Raver menyatakan bahwa *self regulation* merupakan indikator utama yang mendukung kesiapan sekolah dan keberhasilan anak dalam jangka panjang³¹. Penelitian McClelland dkk, menemukan bahwa anak usia dini dengan kemampuan regulasi diri yang baik memiliki fokus yang lebih tinggi, lebih mampu mengatasi frustrasi, serta memiliki hubungan sosial yang lebih positif³². Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam regulasi diri cenderung menunjukkan perilaku gelisah, impulsif, dan mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

Penelitian Smith dkk menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang terlalu mengontrol pada anak usia dini berhubungan dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan meningkatnya kecemasan anak pada usia sekolah dasar³³. Temuan ini menegaskan bahwa ketenangan tidak muncul begitu saja sebagai faktor bawaan, akan tetapi ketenangan dibentuk melalui pengalaman relasional dan lingkungan belajar. Ketenangan menurut Waldorf, dipandang sebagai hasil dari keselarasan yang harmonis antara perkembangan fisik, emosional, dan spiritual anak. Steiner menekankan bahwa ritme kehidupan, pengulangan aktivitas yang bermakna, serta lingkungan yang memperhatikan nilai estetika dan

³¹ Blair, C,& Raver, C.C. 2015. *School readiness and self-regulation*. Annual Review of Psychology.

³² McClelland, M.M., et al. 2007. *Behavioral regulation in early childhood*. Early Childhood Research Quarterly.

³³ Smith, J. D et al. 2018. *Overcontrolling parenting and child self-regulation*. Journal of Child Psychology and Psychiatry.

lingkungan yang tidak terburu-buru menjadi faktor utama dalam membangun keseimbangan batin anak³⁴.

Penelitian Easton, menunjukkan bahwa lingkungan belajar Waldorf yang minim tekanan akademik sejak dini serta tidak adanya kompetisi memungkinkan anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara lebih alami³⁵. Anak-anak di lingkungan pendidikan Waldorf menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan kemampuan konsentrasi yang lebih stabil dibandingkan anak-anak yang bersekolah di sekolah formal lainnya yang sangat terstruktur dan berorientasi pada hasil tanpa memperhatikan proses. Penelitian lain oleh Woods dkk, menemukan bahwa praktik pedagogis Waldorf melalui cerita, seni, dan permainan bebas yang imajinatif berkontribusi pada perkembangan ketenangan dan kontrol emosi anak melalui pengalaman sensorik dan emosional yang mendalam³⁶.

Penelitian Firmansyah, membahas penggunaan praktik *mindfulness* untuk membantu anak mengatasi stres, meningkatkan fokus, dan menjaga kesejahteraan emosional. Melalui permainan sensorik dan aktivitas motorik, penelitian tersebut menunjukkan peningkatan konsentrasi dan stabilitas emosi anak³⁷. Penelitian tersebut relevan dalam konteks

³⁴ Steiner, R. 1996. *The Education of the Child in the Light of Anthroposophy*. Steiner Press.

³⁵ Easton, F. 1997. *Educating the whole child: Waldorf education*. Theory Into Practice.

³⁶ Woods, P., Ashley, M & Woods, G. 2005. *Steiner schools in England*. Journal of Alternative Education.

³⁷ Firmansyah, Muhammad Reza. 2024. *Mengoptimalkan Kesadaran Penuh Pada Anak Melalui Permainan Mindfulness*. J.A.I : Jurnal Abdimas Indonesia.

ketenangan, tetapi berfokus pada teknik *mindfulness* sebagai intervensi, bukan pada pendekatan pendidikan yang terintegrasi secara holistik.

Kajian literatur lain menekankan pentingnya eksplorasi terstruktur terhadap pendidikan Waldorf dan filosofi antroposofi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa antroposofi lebih tepat dipahami sebagai metodologi pendidikan yang berfungsi sebagai sarana transformasi pribadi, bukan sebagai doktrin ideologis semata³⁸. Penelitian tersebut bersifat tinjauan literatur dan tidak secara spesifik mengkaitkan implementasi antroposofi dengan pembentukan ketenangan atau regulasi emosi anak dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ketenangan atau *self regulation* merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan perkembangan anak usia dini. Pola pengasuhan dan lingkungan pendidikan memiliki peran signifikan dalam pembentukan kemampuan regulasi emosi dan perilaku anak. Pendidikan Waldorf dapat menjadi pendekatan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan regulasi diri melalui ritme, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan menyeluruh dimulai dari aktivitas paling sederhana.

Penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji ketenangan sebagai karakter yang dibentuk secara sistematis melalui penerapan filosofi antroposofi, serta menghubungkan antara ketenangan dan kemandirian sebagai karakter yang keduanya saling berkaitan dalam

³⁸ Tyson, R. 2025. *Steiner/Waldorf education and antroposofi –A literature review*.

pendidikan Waldorf. Oleh karena itu, letak kebaharuan/novelty penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penelitian ini berfokus pada eksplorasi penerapan filosofi antroposofi dalam pendidikan Waldorf sebagai pendekatan holistik yang mendorong tumbuhnya ketenangan dan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menganalisis bagaimana ritme, seni, euritmik, pembiasaan, dan pengalaman belajar yang melibatkan kepala, tangan, dan kaki membentuk keseimbangan batin anak serta kemampuan anak untuk tetap tenang, tidak mudah gelisah, dan mampu menghadapi aktivitas sehari-hari dengan kesadaran dan kepercayaan diri.

Peneliti	Judul	Pokok Pikiran	Kelebihan	Kekurangan
R. P. Sari & Steiner	<i>Konsep Pendidikan Waldorf dalam Karya Rudolf Steiner dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional Republik Indonesia</i>	Perbandingan pendidikan Waldorf dan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.	Penelitian ini mengambil pendekatan lebih menyeluruh, mengedepankan perkembangan fisik, mental, dan emosional anak dalam tiga fase kehidupan.	Terbatas pada penjelasan konsep pendidikan Waldorf dan nasional, belum pada penerapan
Daviq Chairilisyah (2019)	<i>Analisis Kemandirian Anak Usia Dini</i>	Menjelaskan indikator kemandirian anak usia dini	Fokus pada pengukuran perilaku kemandirian anak dalam pendidikan formal	Tidak dijelaskan contoh konkrit dan penerapan dari indikator kemandirian anak

Peneliti	Judul	Pokok Pikiran	Kelebihan	Kekurangan
Tyson (2025)	<i>Steiner/Waldorf education and antroposofi –A literature review</i>	Eksplorasi menyeluruh dan terorganisir terhadap tema-tema spesifik mengenai pendidikan Waldorf	Menganalisis sistematis yang berdasarkan literatur, mengkaji evolusi diskusi dari waktu ke waktu.	Terdapat perdebatan dari berbagai literatur yang belum berfokus pada konsep penerapan
Perang (2024)	<i>Mengoptimalkan Kesadaran Penuh Pada Anak Melalui Permainan Mindfulness</i>	Penggunaan Praktik Mindfulness sebagai upaya pencegahan stress dan meningkatkan fokus anak	Berfokus pada emosional, fokus, dan personal anak	Tidak menggunakan pendekatan filosofis khusus seperti Waldorf
Aas Siti Scholicha (2020)	<i>Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains</i>	Pendidikan karakter dari pandangan ilmu neurosains	Menjelaskan karakter anak dibentuk dari sistem otak dibawah sadar	Terbatas pada satu pembahasan dari segi neurosains
Putri & Hidayat (2020)	<i>Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain</i>	Menjelaskan peran metode bermain dalam pembentukan karakter anak	Fokus pada aktivitas konkret	Tidak spesifik membahas pendekatan filosofis

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang kemandirian anak usia dini umumnya berfokus pada pengukuran perilaku atau hubungan pola asuh, belum membahas pendekatan filosofis pedagogis secara mendalam. Penelitian tentang ketenangan anak

cenderung menggunakan pendekatan teknis seperti *mindfulness* atau kajian teoritis umum tentang pendidikan Waldorf. Penelitian terdahulu belum secara integratif mengkaji kemandirian dan ketenangan anak usia dini melalui penerapan filosofi antroposofi dalam pendidikan Waldorf sebagai kesatuan proses pembentukan karakter. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam terhadap bagaimana filosofi antroposofi dimaknai, selanjutnya diterapkan kedalam praktik pendidikan Waldorf dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi pada penguatan karakter kemandirian dan ketenangan anak usia dini secara menyeluruh dan berkelanjutan.

F. Landasan Teori

Kajian teori menjadi landasan konseptual dalam memahami filosofi antroposofi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan Waldorf. Dalam penelitian ini, dibagi menjadi tiga konsep yang menjadi dasar analisis.

1. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu karakter utama yang perlu dikembangkan sejak usia dini sebagai bagian dari tugas perkembangan anak. Pada tahap perkembangan awal, anak berada pada fase *autonomy vs shame and doubt*, anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas mandiri agar berkembang rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri³⁹. Kemandirian anak usia dini dipahami sebagai kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari sesuai tahap

³⁹ Erik H. Erikson. 1963. *Childhood and Society* . New York: W. W. Norton & Company. Hlm 247–251.

perkembangannya tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang dewasa⁴⁰. Kemandirian merupakan karakter penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini karena menjadi bagian dari tugas perkembangan anak. Pada tahap awal perkembangan, anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas sendiri agar tumbuh rasa percaya diri dan tanggung jawab. Dengan demikian, kemandirian anak usia dini tercermin dari kemampuannya melakukan kegiatan sehari-hari sesuai tahap perkembangannya tanpa bergantung secara berlebihan pada orang dewasa.

Menurut Yamin dan Sanan, kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan mengurus diri sendiri, mengambil keputusan sederhana, serta mengontrol perilaku dalam konteks sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku⁴¹. Kemandirian dimaknai sebagai kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, menyelesaikan tugas sederhana, serta bertanggung jawab terhadap tindakan dan pilihannya sesuai dengan tahap perkembangan⁴². Kemandirian anak usia dini terlihat dari kemampuan mengurus kebutuhan sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan mengontrol perilaku sesuai norma yang berlaku. Anak yang mandiri mampu menyelesaikan tugas sederhana serta bertanggung jawab atas tindakan dan pilihannya sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill. hlm 181.

⁴¹ Yamin, M. & Sanan, J. S. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

⁴² Suyadi. 2014. *Psikologi belajar anak usia dini*. Pedagogia.

Pandangan lain dikemukakan oleh Suyadi yang menyatakan bahwa kemandirian anak berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten, pemberian kepercayaan, serta lingkungan belajar yang mendukung anak untuk bereksplorasi secara aman dan bermakna⁴³. Kemandirian tidak sebatas terbentuk melalui instruksi verbal, melainkan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan anak belajar dari aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian berkaitan erat dengan perkembangan kehendak, yaitu kemampuan anak untuk memulai dan menyelesaikan suatu aktivitas secara sadar. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh, menciptakan ritme kegiatan, dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak berlatih mandiri⁴⁴. Pandangan tersebut sejalan dengan filosofi antroposofi yang menempatkan kehendak (*will*) sebagai fondasi utama perkembangan anak pada fase usia dini.

Erikson menyebut bahwa pada tahap perkembangan *autonomy* versus *shame and doubt*, anak mulai mengembangkan rasa otonomi melalui pengalaman melakukan sesuatu sendiri. Keberhasilan pada tahap ini menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa ragu dan ketergantungan⁴⁵. Kemandirian anak usia dini bersifat multidimensional dan mencakup beberapa aspek utama.

⁴³ Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁴⁴ Masitoh, dkk. 2016. *Strategi Pembelajaran PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

⁴⁵ Erikson, E. H. 1963. *Childhood and society* (2nd ed.). Norton.

Steinberg membagi kemandirian menjadi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai atau kognitif⁴⁶. Kemandirian emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengelola emosi tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Kemandirian perilaku ditunjukkan melalui kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kemandirian kognitif berkaitan dengan kemampuan anak membuat pilihan dan keputusan sederhana. Indikator kemandirian anak usia dini berdasarkan kajian teori dan penelitian empiris, meliputi⁴⁷:

- a. Anak mampu melakukan aktivitas perawatan diri (makan, berpakaian, merapikan barang).
- b. Anak mampu memilih kegiatan atau permainan sendiri.
- c. Anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan berlebih.
- d. Anak memiliki kepercayaan diri dan inisiatif.
- e. Anak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan yang mendukung ketenangan anak usia dini.

Tabel 1 Indikator Kemandirian menurut Erikson

No	Indikator Kemandirian	Perilaku Anak	Kemandirian Berkembang
1.	Kontrol diri	Mampu mengatur fungsi tubuh dan perilaku sederhana	Muncul rasa percaya diri pada anak
2.	Melakukan aktivitas sendiri	Makan, berpakaian, merapikan tanpa bantuan penuh	Terbentuk rasa mampu (<i>sense of competence</i>)
3.	Mengambil pilihan	Memilih permainan/kegiatan	Berkembang kemampuan

⁴⁶ Steinberg, L. 2014. *Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill.

⁴⁷ Chairilisyah, D. 2019. *Analisis kemandirian anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2), 88–97

No	Indikator Kemandirian	Perilaku Anak	Kemandirian Berkembang
		sendiri	anak dalam mengambil keputusan
4.	Berani mencoba	Tidak takut gagal saat mencoba hal baru	Muncul dan tumbuh keberanian dan inisiatif dari anak
5.	Tanggung jawab sederhana	Menyelesaikan tugas kecil	Terbentuk disiplin diri

Kemandirian anak usia dini berkaitan erat dengan kesiapan belajar dan adaptasi sosial di sekolah⁴⁸. Anak yang mandiri cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

2. Ketenangan Anak Usia Dini

Ketenangan pada anak usia dini berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan untuk mengatur emosi, perhatian, dan perilaku agar sesuai dengan tuntutan situasi. Blair dan Raver menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan fondasi utama bagi kesiapan sekolah dan keberhasilan anak dalam jangka panjang⁴⁹. Ketenangan tidak berarti anak selalu diam atau pasif, melainkan mampu mengelola emosi secara adaptif, tidak impulsif, serta dapat kembali tenang setelah mengalami kondisi yang tidak kondusif atau konflik.

⁴⁸ Sulaeman, et al. 2023. *Kemandirian anak usia dini dalam perspektif PAUD*. Indonesian Journal of Early Childhood Education, 5(1).

⁴⁹ Blair, C., & Raver, C. C. 2015. *School readiness and self-regulation: A developmental psychobiological approach*. Annual Review of Psychology, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-01522>

Self-regulation pada anak usia dini mencakup tiga komponen utama, yaitu regulasi emosi, regulasi perilaku, dan regulasi kognitif⁵⁰. Regulasi emosi mencakup kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi. Regulasi perilaku mencakup kemampuan menahan impuls dan mengikuti aturan. Regulasi kognitif mencakup perhatian, ingatan, dan kontrol kognitif. Indikator ketenangan atau regulasi diri anak usia dini meliputi⁵¹: anak mampu menunggu giliran, mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kegagalan, mampu fokus pada aktivitas tertentu, tidak mudah panik atau gelisah, mampu beradaptasi dengan perubahan aktivitas.

Ketenangan anak usia dini merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan stabilitas emosi, kemampuan mengendalikan diri, serta rasa aman ketika berinteraksi dengan lingkungan. Ketenangan tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kemampuan anak untuk mengelola dorongan internal dan eksternal secara seimbang. Menurut Hurlock, ketenangan anak berhubungan erat dengan perkembangan emosi dan kemampuan regulasi diri yang berkembang secara bertahap sejak usia dini⁵². Ketenangan pada anak usia dini merupakan kondisi emosional yang menunjukkan kemampuan mengendalikan diri, menjaga stabilitas emosi, dan merasa aman ketika berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Ketenangan merupakan kemampuan anak mengelola dorongan secara

⁵⁰ McClelland, M. M., et al. 2007. *Behavioral regulation in early childhood*. *Early Childhood Research Quarterly*, 22(1), 1–17.

⁵¹ Diamond, A. 2013. *Executive functions*. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168.

⁵² Hurlock, E. B. 2003. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

seimbang, yang berkembang bertahap seiring perkembangan emosi dan regulasi diri.

Menurut perspektif pendidikan anak usia dini, ketenangan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang aman, konsisten, dan penuh kehangatan. Sujiono menekankan bahwa suasana belajar yang terstruktur namun fleksibel, ritme kegiatan yang berulang, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan anak berkontribusi besar terhadap terciptanya ketenangan anak⁵³. Anak yang merasa aman dan dihargai akan lebih mudah mengembangkan kontrol emosi dan perilaku yang adaptif. Ketenangan anak juga berkaitan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, seperti rutinitas harian, pengulangan aktivitas bermakna, serta pemberian contoh sikap tenang dari pendidik. Lingkungan yang mendukung ketenangan akan membantu anak membangun rasa percaya diri, empati, dan kemampuan bersosialisasi secara harmonis⁵⁴. Pendidikan Waldorf berpandangan bahwa ketenangan sebagai hasil dari keseimbangan antara aktivitas fisik, pengalaman sensorik, dan kehidupan batin anak.

3. Pendidikan Waldorf

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

⁵³ Sujiono, Y. N. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

⁵⁴ Suyanto, S. 2015. *Pembelajaran untuk Anak PAUD*. Yogyakarta: UNY Press.

dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya. Pengertian ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁵⁵. Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi awal perkembangan anak. PAUD bukan sekadar tahap persiapan sekolah, tetapi proses pembinaan menyeluruh yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual anak. Dengan stimulasi yang tepat sejak dini, anak memiliki dasar yang kuat untuk tumbuh menjadi pribadi yang siap belajar, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta jenjang pendidikan selanjutnya.

Mulyasa menjelaskan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara holistik, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual⁵⁶. Pelaksanaan PAUD mengupayakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan memperhatikan karakteristik serta tahap perkembangan anak secara menyeluruh. Sujiono menegaskan bahwa pembelajaran PAUD hendaknya dilaksanakan melalui kegiatan bermain, pengalaman langsung, dan pembiasaan positif yang sesuai dengan dunia

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵⁶ Mulyasa, E. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

anak⁵⁷. Lingkungan belajar yang kaya akan pengalaman sensorik, ritme kegiatan yang konsisten, serta keterlibatan aktif anak menjadi prinsip penting dalam penyelenggaraan PAUD yang berkualitas.

Pendekatan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) menekankan bahwa praktik pendidikan anak usia dini harus sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, baik secara usia maupun individual⁵⁸. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya lingkungan belajar yang aman, konsisten, dan memberi ruang bagi anak untuk berinisiatif, mencoba, serta belajar dari pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung keberfungsian anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kemandirian dan ketenangan emosional.

Antroposofi merupakan filosofi yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner pada awal abad ke-20. Antroposofi memandang manusia sebagai makhluk holistik terdiri atas dimensi fisik, jiwa, dan spiritual, yang berkembang secara bertahap sepanjang kehidupan. Pendidikan menurut pandangan antroposofi dipahami sebagai proses mendampingi perkembangan manusia secara menyeluruh sesuai dengan perkembangan alaminya, bukan semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan⁵⁹.

Pendidikan Waldorf berpandangan anak sebagai pribadi yang utuh dan

⁵⁷ Sujiono, Y. N. & Sujiono, B. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.

⁵⁸ NAEYC. 2009. *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. Author.

⁵⁹ Steiner, R. 1996. *The Education of the Child and Early Lectures on Education*. Great Barrington, MA: Anthroposophic Press.

unik. Pendekatan pendidikan Waldorf tidak terburu-buru menekankan capaian akademik, tetapi lebih fokus pada proses tumbuh kembang anak secara alami, menyeluruh, dan seimbang antara aspek fisik, emosi, pikiran, dan spiritual. Dengan pendekatan yang hangat dan penuh pendampingan, pendidikan Waldorf berupaya membentuk anak yang tidak hanya cerdas kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan, kreativitas, dan karakter yang kuat.

Steiner mengemukakan bahwa perkembangan manusia berlangsung dalam siklus tujuh tahunan (*seven-year cycles*). Pada fase pertama, yaitu usia 0–7 tahun, perkembangan anak berfokus pada pembentukan tubuh fisik dan penguatan kehendak (*will*). Pada tahap ini, anak belajar terutama melalui imitasi, pengalaman indrawi, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari⁶⁰. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini menurut antroposofi tidak menekankan aspek kognitif akademik, melainkan pengalaman konkret yang mendukung perkembangan fisik, emosional, dan kehendak anak. Pendidikan Waldorf merupakan pendekatan pendidikan alternatif yang berlandaskan pada pemahaman menyeluruh terhadap perkembangan anak, dengan tujuan membentuk manusia yang seimbang dalam aspek kehendak (*willing*), perasaan (*feeling*), dan pemikiran (*thinking*)⁶¹. Ketiga aspek tersebut dipandang sebagai kesatuan yang saling berkaitan dan berkembang secara bertahap sesuai usia anak.

⁶⁰ Steiner, R. 2004. *Understanding Young Children*. Great Barrington. MA: SteinerBooks.

⁶¹ Nicol, J. & Taplin, J. 2012. *Understanding the Steiner Waldorf Approach*. London: Routledge.

Pendidikan Waldorf menekankan pentingnya ritme (*rhythm*), pengulangan (*repetition*), dan rasa takzim (*reverence*) dalam kehidupan sehari-hari anak. Ritme harian, mingguan, dan tahunan yang konsisten memberikan rasa aman dan keteraturan, menjadi dasar bagi tumbuhnya ketenangan batin anak. Pengulangan aktivitas bermakna membantu anak menginternalisasi pengalaman secara mendalam, sementara rasa takzim menumbuhkan sikap hormat dan kekaguman anak terhadap kehidupan, alam, dan sesama⁶². Pendidikan Waldorf menunjukkan bahwa hal-hal sederhana seperti ritme yang teratur, pengulangan kegiatan, dan sikap hormat memiliki pengaruh besar bagi perkembangan anak. Rutinitas yang konsisten membuat anak merasa aman dan tenang, pengulangan membantu mereka memahami pengalaman dengan lebih mendalam, dan rasa takzim menumbuhkan sikap menghargai kehidupan, alam, serta sesama. Penerapan ritme dan pengulangan membentuk anak tumbuh cerdas, serta memiliki ketenangan dan kepekaan dalam dirinya.

Lingkungan belajar pendidikan Waldorf dirancang secara sadar untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ruang belajar diatur sederhana, hangat, dan alami, menggunakan bahan alami serta warna-warna lembut yang tidak menstimulasi secara berlebihan. Lingkungan tersebut dapat mendukung ketenangan anak dan membantu anak berinteraksi dengan dunia secara harmonis⁶³. Lingkungan pendidikan

⁶² Easton, F. 1997. *Educating the Whole Child, Head, Heart, and Hands*. Great Barrington, MA: Anthroposophic Press.

⁶³ Rawson, M. & Richter, T. 2000. *The Educational Tasks and Content of the Steiner Waldorf Curriculum*. Forest Row: Steiner Waldorf Schools Fellowship.

Waldorf menunjukkan bahwa suasana belajar yang sederhana, hangat, dan dekat dengan alam sangat berpengaruh pada kenyamanan anak. Ruang belajar yang dirancang dengan penuh perhatian dan tidak berlebihan dalam memberikan rangsangan, anak merasa lebih aman, tenang, dan bebas menjadi dirinya sendiri. Lingkungan pendidikan dibangun tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga ruang yang mendukung tumbuhnya rasa damai dan keseimbangan dalam diri anak.

Pendidik dalam pendidikan Waldorf berperan penting, terutama sebagai figur teladan yang ditiru anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping perkembangan anak yang menghadirkan sikap tenang, penuh kesadaran, dan konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana utama dalam menumbuhkan kemandirian dan kehendak anak, karena anak belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya⁶⁴. Sikap tenang, konsisten, dan penuh kesadaran yang ditunjukkan guru membantu anak belajar melalui pengamatan, meniru perilaku, dan mengembangkan kemandirian. Anak tidak hanya belajar pengetahuan, tetapi juga belajar cara bertindak, bersikap, dan mengambil keputusan secara percaya diri.

Rudolf Steiner mendefinisikan filosofi antroposofi sebagai “suatu jalan pengetahuan yang bertujuan menuntun spiritual dalam diri manusia

⁶⁴ Clouder, C. & Rawson, M. 2003. *Waldorf Education*. Edinburgh: Floris Books.

menuju spiritual dalam alam semesta”⁶⁵. Antroposofi menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek manusia yaitu fisik, emosional, dan spiritual, dengan tujuan mencapai keseimbangan yang memungkinkan individu berkembang secara penuh dan seimbang⁶⁶. Steiner menjelaskan bahwa manusia terdiri dari empat aspek eksistensial. *Physical Body*, komponen yang dapat ditangkap oleh indera; *Etheric/Life Body* yang merupakan prinsip dalam kehidupan yang mengatur pertumbuhan, regenerasi, dan ritme biologis; *Astral Body*, pusat emosi, perasaan, dorongan, dan imajinasi; *Ego/I-Organization*, inti dari kesadaran yang memberi manusia kemampuan reflektif, kehendak bebas, moralitas, dan spiritualitas. Empat konsep tubuh ini sangat berpengaruh dalam pendidikan Waldorf, terutama dalam memahami apa yang boleh, sesuai, dan tidak sesuai untuk anak usia dini.

Perkembangan anak menurut Steiner terbagi menjadi tiga tahap kehidupan yang berbeda. Setiap tahap memiliki fokus perkembangan yang memiliki ciri khas tersendiri, yaitu perkembangan fisik/*etheric* (0–7 tahun) pada tahap ini anak belajar melalui imitasi, ritme, dan pengalaman dari penangkapan panca indera; perkembangan astral/emosional sosial (7–14 tahun) anak fokus pada imajinasi, perasaan, seni, dan otoritas moral dari guru; perkembangan ego/ intelektual dan spiritual (14–21 tahun) anak mulai berpikir abstrak, kritis, dan moral mandiri.

⁶⁵ Steiner. 1894/1996. *The Pilosophy of Freedom*.

⁶⁶ Kenny Dewi. 2021. *Bermain dan Belajar untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf*. (Jakarta Selatan: TransMedia).

Prinsip belajar berdasarkan filosofi antroposofi terdiri dari imitasi, ritme, dan pengalaman langsung. Imitasi, anak usia 0-7 tahun belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Steiner menyebutkan imitasi sebagai *the great educator of early childhood*. Ritme, terdiri dari ritme harian, musiman, dan tahunan yang menjadi tahap penting dalam membantu *etheric body* berkembang sehat. Pengalaman langsung, anak mengikuti secara langsung pengalaman secara langsung seperti memasak, berkebun, menganyam, mencuci, atau membuat mainan sederhana dari bahan alam.

Pendidikan Waldorf anak usia dini berfokus pada pembentukan manusia secara utuh yaitu terdiri dari *head* (berpikir), *heart* (merasa), *hand* (kehendak/aksi). Menurut Steiner, pengalaman belajar anak dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan usianya dalam rentang tujuh tahun. Berikut perkembangan anak sesuai perkembangan usia:

a. Perkembangan Tahap Pertama (usia 0-7 tahun)

Pada tahap usia ini dimulai ketika anak lahir sampai usia tujuh tahun pertama. Pada tahap ini anak mengenali dan mengeksplorasi diri dan keberadaan dirinya. Penting bagi anak untuk mengetahui bahwa dunia tempat anak berada saat ini merupakan tempat yang cukup aman dan baik untuk bertumbuh. Pada rentang usia ini anak belajar melalui naluri dan imitasi terhadap lingkungannya berupa perkataan dan perbuatan yang dilihat dan didengar dari orang dewasa di lingkungan terdekatnya.

Pada rentang usia dibawah tujuh tahun, difokuskan pada usaha menumbuhkan kehendak dari dalam diri anak (*willing*). Steiner menekankan perkembangan kemauan pada anak usia dini 0-7 tahun. Kemauan mengarah pada kapasitas anak untuk bertindak, bergerak, dan meniru. Steiner mengatakan “*The small child, before the change of teeth, is, in the main, an imitative being*” (Steiner, 2000). Melalui permainan, rutinitas sehari-hari, dan peniruan kegiatan orang dewasa, anak mengembangkan kebiasaan, ingatan, dan keterampilan hidup dasar⁶⁷. Kemauan ditumbuhkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas yang bermakna dan langsung, sehingga memungkinkan anak belajar melalui tindakan bukan melaalui instruksi yang bersifat pasif.

b. Perkembangan Tahap Kedua (usia 7-14 tahun)

Pada tahap kedua anak mulai bersekolah secara formal, pendidikan difokuskan pada pengembangan aspek rasa (*feeling*). Anak usia dini usia 7-14 tahun, perkembangannya berfokus pada perasaan. Perasaan berkaitan dengan kehidupan emosional anak, rasa keindahan, dan kepekaan moral. Steiner menggambarkan tahap kedua ini sebagai perkembangan *feeling-life* atau *astral body*. Anak usia dini mudah menerima cerita, seni, musik, dan pengalaman yang membangkitkan rasa keingintahuan dan menumbuhkan empati⁶⁸.

⁶⁷ Kate Attfield. 2022. *The Unique, Spiritual And Insightful Education Of Waldorf Pedagogy*. Cardiff, Wales, UK

⁶⁸ Kate Attfield. 2022. *The Unique, Spiritual And Insightful Education Of Waldorf Pedagogy*. Cardiff, Wales, UK

Steiner menyampaikan bahwa pendidikan yang mudah diterima anak sesuai dengan tahap perkembangan ialah pendidikan yang menggunakan seni. “*Education must be an art, not a science... it must speak to the child’s feeling*”. Anak belajar melalui imajinasinya, penting bagi anak untuk dapat merasakan bahwa dunia ini indah. Imajinasi anak tumbuh dan berkembang melalui tangkapan indera. Informasi diterima melalui indra penciuman, indra perasa, dan kehangatan. Pada tahap sebelumnya, anak menumbuhkan karsa yang disebut *willing*, pada tahap ini anak akan mengolah rasa yang diterimanya sebagai perasaan (*feeling*).

c. Perkembangan Tahap Ketiga (usia 14-21 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir (*thinking*) yang dapat menghasilkan pemikiran kreatif sebagai hasil pengolahan informasi tahap sebelumnya. Pada tahap berpikir (*thinking*) anak memperoleh gambaran bahwa dunia penuh akan pemikiran yang benar dan jujur. Pada tahap ini kisah orang-orang yang ahli di bidangnya sangatlah berharga karena pemikirannya asli dan unik. Anak mengolah informasi yang diperoleh dikepalanya dan melalui proses berpikir anak dapat mempertimbangkan pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal yang ia temui⁶⁹.

Perkembangan anak dikategorikan berdasarkan siklus tujuh tahunan sifatnya tidak menetap, seperti halnya transformasi manusia

⁶⁹ Kenny Dewi. 2021. *Bermain dan Belajar untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf*. (Jakarta Selatan: TransMedia).

yang terus berkembang sejak lahir. Perkembangan anak pada tujuh tahun pertama menjadi fondasi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Tahap pertama pada siklus tujuh tahunan, meliputi perkembangan indra yang menjadi sarana anak menemukan dirinya sendiri dalam tubuhnya. Indra merupakan “jendela” anak untuk mengenal dunia. Indra membantu anak merasakan, mengamati, dan memahami lingkungan sekitar melalui pengalaman langsung, sehingga pembelajaran menjadi hidup dan bermakna. Menurut pandangan Waldorf, indra bukan hanya untuk melihat atau mendengar, tetapi juga untuk merasakan keindahan, keteraturan, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Anak merasakan keberadaan dirinya melalui indra dasar manusia yang dibagi pada setiap tahap. Indra dasar, rentang usia 0-7 tahun terdiri dari indra peraba, indra kehidupan, indra gerak, indra keseimbangan. Indra tengah, usia 7-14 tahun meliputi indra kehangatan, indra penglihatan, indra perasa, indra penciuman. Indra atas, rentang usia 14-21 tahun terdiri dari indra pendengaran, indra penuturan, indra pemikiran, indra keberadaan diri.



Bagan 1. Indera Dasar Anak Usia Dini

Pendekatan pendidikan yang dikemukakan Steiner bersifat holistik “*Waldorf education is about respecting the value of the human being... learning in a three-tiered way: interactively, intellectually, and emotionally*”⁷⁰. Pendidikan Waldorf memberikan pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif tetapi mencakup pengetahuan yang diterima melalui tangan (*hands*), hati (*heart*), dan kepala (*head*). Segala sesuatu yang dikerjakan oleh tangan akan membangun kehendak yang kuat dari dalam diri individu yang mendorong untuk mengerjakan sesuatu yang disebut *willing*. Informasi yang masuk dan meresap ke hati dari proses yang diperoleh dari tangan akan dirasakan anak sebagai sesuatu yang menyenangkan (*feeling*). Informasi yang masuk ke kepala dari hasil indera dan perasaan senang akan menstimulasi proses

⁷⁰ Kate Attfield. 2024. *The Humane Education of Waldorf*. Cardiff Metropolitan University, Cardiff United Kingdom.

berpikir yang disebut *thinking*⁷¹. Kurikulum Pendidikan Waldorf disusun sedemikian rupa sehingga kemauan (*willing*), perasaan (*feeling*), dan pemikiran (*thinking*) tidak ada yang diabaikan. Ketiga aspek perkembangan anak diperhatikan sepanjang pelaksanaan pendidikan anak usia dini sehingga dapat mendukung perkembangan bertahap.

Tahap	Rentang Usia	Fokus	Fokus Pendidikan
Kanak-kanak awal	0-7	<i>Willing</i>	Imitasi, bermain, aktivitas sehari-hari
Kanak-kanak pertengahan	7-14	<i>Feeling</i>	Seni, cerita, musik, imajinasi
Remaja	14-21	<i>Thinking</i>	Berpikir kritis, refleksi diri

Tabel 1. Tahapan Perkembangan 1

Pendidikan Waldorf memberikan pemahaman kepada anak bahwa dunia tempat anak berada saat ini semuanya baik, hal tersebut dicerminkan dari perilaku orang dewasa disekitar anak yang menyediakan lingkungan aman dari segi keamanan fisik maupun keamanan secara psikologis sehingga anak dapat bebas bermain mengeksplorasi lingkungan dan memperoleh berbagai stimulasi. Anak usia dini memperoleh teladan dari orang dewasa terdekatnya seperti guru, orangtua, pengasuh dan pihak lain yang berkaitan erat melalui aktivitas keseharian dan ucapan baik yang bermakna. Kegiatan dilakukan sesuai ritme secara konsisten dan disusun dengan teratur akan membuat anak merasa tenang dan tenteram.

⁷¹ Kenny Dewi. 2021. *Bermain dan Belajar untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf*. (Jakarta Selatan: Trans Media).

Pendidikan Waldorf adalah sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip antroposofi dan bertujuan untuk mengembangkan anak secara utuh, baik secara akademis, emosional, maupun moral. Teori pendidikan Waldorf memiliki beberapa konsep yang berkaitan dengan peran pendidik dan tujuan pendidikan anak usia dini.

Pendekatan Seni, menjadi bagian integral dari kurikulum untuk mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri anak. Kegiatan seperti menggambar, bernyanyi, *euritmik* (gerakan artistik), dan drama berfungsi untuk merangsang perkembangan kreatif dan emosi anak. Peran Pendidik dalam pendidikan Waldorf tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pendamping spiritual. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan keterampilan empati, cinta, dan ketenangan dalam diri anak, sehingga dapat diterima dan diterapkan anak usia dini. Pendidikan Waldorf menekankan pentingnya keseimbangan antara struktur yang jelas dan kebebasan untuk anak bereksplorasi. Hal demikian memungkinkan anak usia dini untuk mengembangkan kemandirian dengan cara yang aman dan penuh rasa percaya diri. Pendidikan Waldorf memperhatikan perkembangan anak secara keseluruhan dan mendalam pada setiap aspek perkembangan. Pendidikan anaku usia dini (PAUD) sekolah Waldorf memfokuskan pada perkembangan alami anak (*nurtuning environment*). Prinsip pendidikan Waldorf diantaranya sebagai berikut:

Anak usia dini memperoleh pengalaman melalui pengamatan terhadap lingkungan terdekatnya. Anak usia dini menangkap nilai dan

perilaku orang dewasa dan meniru. Guru dan orang tua berperan sebagai teladan yang menghadirkan ketenangan, kehangatan, dan keharmonisan. Pendidikan Waldorf menggunakan ritme harian, mingguan, yang disesuaikan dengan ritme musim yang sedang berlangsung, sehingga membantu anak merasa aman dengan ritme musim yang sedang anak rasakan. Rutinitas dilaksanakan secara konsisten membantu mengembangkan kemandirian, anak usia dini memahami rutinitas harian dan urutan kegiatan yang akan dilakukan sehingga dapat melakukan kegiatan harian mandiri tanpa diarahkan secara berulang.

Sekolah Waldorf pendidikan yang mengembangkan anak secara holistik yang terdiri dari instrumen fisik, jiwa dan spiritual. Sekolah Waldorf mendukung perkembangan anak secara alami, berfokus pada *nurturing environment*. Dalam pendidikan Waldorf, istilah *nurturing environment* merujuk pada suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung perkembangan menyeluruh peserta didik melalui suasana belajar yang aman, harmonis, hangat, serta selaras dengan tahap perkembangan anak meliputi aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Lingkungan dibangun melalui ritme harian yang dilakukan secara teratur, penggunaan media alami (kayu, kain, wol, warna lembut), relasi antar guru dan peserta didik yang penuh perhatian, serta kegiatan artistik dan praktis yang menstimulasi imajinasi dan kemandirian anak.⁷² Karakteristik

⁷² Steiner, R. (1995). *Education for Life*. Anthroposophic Pres.

sekolah Waldorf yang menerapkan *nurturing environment* diantara sebagai berikut:

- 1) Ritme dan struktur konsisten, membantu stabilitas emosi dan konsentrasi anak.
- 2) Penggunaan bahan alami dan memperhatikan estetika, penggunaan bahan pembelajaran dari alam menciptakan suasana yang mendukung ketenangan anak dan memberikan pengalaman sensori anak melalui pengenalan berbagai struktur benda alami (kasar, halus).
- 3) Relasi pendidik yang hangat dan penuh keteladanan, guru sebagai orang dewasa yang ada di sekolah berperan sebagai figur stabil secara emosional, penuh perhatian, dan memberikan contoh moral bagi anak.
- 4) Menghindari stimulasi berlebihan, sekolah Waldorf mengutamakan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak secara perlahan, tidak tergesa untuk segera mendapatkan hasil tanpa melalui proses, serta meminimalisir penggunaan teknologi digital bagi anak usia dini.
- 5) Kegiatan seni dan kerja tangan, sekolah Waldorf menggunakan peralatan yang dibuat sendiri dari hasil karya tangan (*hand made*) untuk mendukung perkembangan motorik, kreativitas, dan integrasi antara kognitif dengan emosional.

Guru Waldorf berperan penting membentuk lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan ritme perkembangan anak. Guru menjadi teladan melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari, kemudian anak belajar dari apa yang dilihat dan dialami secara langsung⁷³. Rudolf Steiner menekankan bahwa tahap awal kehidupan anak adalah fase imitasi, anak meniru dari lingkungan terdekatnya dan orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Kehadiran guru yang menerapkan nilai-nilai pendidikan Waldorf berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan, kepercayaan diri, dan stabilitas emosi anak.⁷⁴ Guru Waldorf memegang peran penting menjadi teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung, sehingga sikap dan kebiasaan guru membantu membentuk kebiasaan, kepercayaan diri, dan kestabilan emosi anak sesuai dengan ritme perkembangan anak usia dini.

Pendekatan yang digunakan guru Waldorf yaitu dengan membangun hubungan yang hangat dengan anak, sederhana, dan harmonis. Guru membantu kemandirian anak melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan berulang dan bermakna, membiasakan anak untuk merapikan perlengkapannya sendiri, membersihkan halaman sekolah, dan mengikuti ritme kelas (*breathing out* dan *breathing in*) tanpa memberikan instruksi. Guru sebagai pengelola pengalaman anak di sekolah

⁷³ Jack Petrash. 2002. *Understanding Waldorf Education: Teaching from the Inside Out*. Forest Row: Sophia Books. Hlm 21–23.

⁷⁴ Rudolf Steiner. 1996. *The Education of the Child and Early Lectures*. Hudson, NY: Anthroposophic Press, hlm 32-35.

memunculkan ketenangan batin anak dan perkembangan diri anak secara utuh sesuai prinsip antroposofi.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini, berkaitan dengan kemampuan anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang dewasa⁷⁵. Kemandirian pada anak tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik seperti merawat diri sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan sederhana, menyelesaikan tugas dengan inisiatif sendiri⁷⁶. Selain itu mencakup kemampuan mengatur aktivitas harian sesuai ritme yang terstruktur.

Indikator kemandirian diantaranya anak mampu mengenakan pakaian sendiri, memilih mainan atau makanan secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan langsung, memiliki inisiatif dalam berbagai aktivitas, serta menunjukkan kemampuan mengatur waktu, khususnya dalam transisi antara kegiatan bermain, makan, dan istirahat.⁷⁷ Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas dasar tanpa bantuan seperti halnya menyiapkan makanan, makan sendiri, merapikan barang pribadi, memilih aktivitas, menyelesaikan pekerjaan sederhana.

⁷⁵ Elizabeth B. Hurlock. 1980. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill. hlm179–182.

⁷⁶ Laura E. Berk. 2013. *Development Through the Lifespan*. Boston: Pearson Education. hlm 285–287.

⁷⁷ Papalia, D.E., Olds, S.W.&Feldam, R.D. (2008). *Human Development*. McGraw-Hill.

Secara psikososial, anak yang mandiri umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti adanya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan baru, tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan, serta mampu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan. Hal ini selaras dengan pandangan Mooney, menekankan bahwa penguatan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab sejak dini merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang otonom dan resilien dimasa depan.⁷⁸ Hal tersebut didukung pendapat Erikson (1963), tahap usia dini berada pada fase *autonomy vs shame and doubt*, lingkungan menjadi sangat penting dalam menentukan tumbuhnya rasa mampu dari dalam diri anak.

Selain kemandirian, ketenangan juga menjadi aspek yang signifikan dalam mendukung proses belajar dan interaksi sosial anak. Ketenangan pada anak usia dini dipahami sebagai kondisi emosional yang stabil, ditandai dengan kemampuan dalam mengelola emosi, mengontrol impuls, serta menampilkan perilaku yang fokus dan tidak reaktif secara berlebihan terhadap rangsangan lingkungan⁷⁹. Ketenangan berkaitan dengan *self regulation*, yaitu kemampuan mengatur emosi dan perilaku. Anak yang tenang dapat berkonsentrasi, berinteraksi secara harmonis, dan menyelesaikan kegiatan tanpa menunjukkan emosi yang berlebihan. Dapat dipahami ketenangan adalah kemampuan mengelola emosi, perilaku, dan

⁷⁸ Mooney, C.G.(2000). *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget&Vygotsky*. Redleaf Press.

⁷⁹ Copple, C.&Bredekamp, S. 2009. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. National Associate for the Education of Young Children (NAEYC).

perhatian. Faktor pembentuk ketenangan anak diantaranya kualitas guru dalam menghadirkan diri secara penuh pendampingan anak, lingkungan yang ritmis dan teratur, aktivitas berulang seperti berkebun, memasak, kegiatan hasil karya tangan serta minimalnya overstimulasi sensorik pada anak.

Anak yang tenang mampu berkonsentrasi dalam kegiatan bermain atau belajar dengan durasi yang cukup, mengikuti ritme harian dengan teratur, serta menunjukkan kontrol emosi yang baik, tidak mudah marah, menangis tanpa sebab, atau gelisah secara berlebihan. Ciri-ciri anak yang memiliki ketenangan emosional diantaranya ekspresi wajah rileks dan bahagia, bersikap tenang dalam interaksi sosial, berperilaku lembut dan tidak agresif terhadap orang lain. Ketenangan ini berperan penting menciptakan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta memperkuat kualitas hubungan interpersonal anak dengan lingkungan sosialnya.

Ketenangan anak dibentuk dari kekuatan ritme dan pengulangan yang diterapkan secara konsisten pada sekolah Waldorf. Ritme dan pengulangan dilakukan secara konsisten membantu anak mengetahui urutan kegiatan hariannya. Di sekolah Waldorf diterapkan ritme yang mengikuti ritme alam dan ritme tubuh. Kegiatan dilakukan berselang-seling antara yang berfokus ke dalam diri dan keluar diri. Berfokus pada dalam diri seperti halnya sistem pernapasan (*breathing-in*) dan berfokus diluar diri untuk melepaskan energi seperti ketika menghembuskan napas

(*breathing-out*)⁸⁰. Dalam perspektif antroposofi, ketenangan adalah hasil dari keseimbangan antara aspek *willing*, *feeling*, dan *thinking* yang ditumbuhkan secara bertahap dan konsisten.

Kemandirian dan ketenangan merupakan dua aspek perkembangan yang saling mendukung dan perlu ditumbuhkan secara seimbang pada pendidikan anak usia dini. Pendidikan berbasis filosofi antroposofi, sebagaimana diterapkan dalam pendekatan sekolah Waldorf menawarkan lingkungan yang ramah dan mendukung ritme, memberikan kebebasan terarah, serta relasi interpersonal yang hangat, secara teoritis dan praktis memperkuat pembentukan karakter kemandirian dan ketenangan pada anak usia dini.



⁸⁰ Kenny Dewi. 2021. *Bermain dan Belajar untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf*. (Jakarta Selatan: TransMedia).



Bagan 2 Indikator Kemandirian Ketenangan

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai implementasi prinsip-prinsip antroposofi dalam pelaksanaan pendidikan Waldorf terhadap penguatan kemandirian dan ketenangan anak usia dini. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidik menerapkan filosofi antroposofi sebagai penguatan karakter anak usia dini. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara kepada pendidik dan orang tua, observasi langsung, dan kajian literatur yang sesuai. Sistematika penulisan terdiri dari empat bagian, struktur pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, menguraikan konsep pendidikan Waldorf yang mendukung perkembangan kemandirian dan ketenangan anak usia dini. Bab pertama membahas rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan-batasan kajian yang menjadi dasar penelitian. Pada bab ini penulis mengidentifikasi pentingnya penerapan pendidikan Waldorf yang memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh berlandaskan filosofi antroposofi. Bab pendahuluan memberikan gambaran pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif sehingga dapat diperoleh pemahaman awal mengenai arah penelitian.

Bab II Metode Penelitian, pada bab kedua diuraikan pendekatan kualitatif secara lebih terstruktur, alasan memilih pendekatan penelitian, setting dan subjek penelitian, serta menguraikan peran penulis sebagai

intrumen utama. Bab kedua menyampaikan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi, serta langkah analisis data dan strategi menjaga keabsahan data temuan.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan temuan dari hasil pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian disusun secara tematik untuk menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Waldorf diterapkan dan bagaimana prinsip pendekatan Waldorf berkontribusi pada perkembangan kemandirian serta ketenangan anak. Selanjutnya, temuan ini dikaitkan dengan teori-teori yang relevan agar memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan mendalam tentang proses pembelajaran yang terjadi.

Bab IV Penutup, pada bagian ini memuat simpulan yang merangkum hasil penelitian secara ringkas dan dapat dipahami, implikasi yang muncul bagi praktik pendidikan maupun pengembangan kajian lebih lanjut, serta saran yang ditujukan bagi pendidik, lembaga, dan peneliti selanjutnya. Bab penutup menjadi penegasan akhir mengenai kontribusi penelitian terhadap pemahaman dan penerapan pendidikan Waldorf anak usia dini.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pertama, berdasarkan hasil penelitian mengenai Penguatan Karakter Kemandirian dan Ketenangan Anak Usia Dini di Sekolah Waldorf Kulila, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Waldorf yang diterapkan di Kulila Playgroup berlandaskan filosofi antroposofi memandang anak sebagai individu yang berkembang secara holistik, mencakup aspek fisik, emosi, dan batin. Waldorf menekankan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, melalui imitasi, ritme kehidupan yang teratur, keteladanan guru, serta pengalaman belajar yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diarahkan pada pembentukan kehendak, perasaan, dan keseimbangan batin anak.

Kedua, bentuk penguatan karakter anak usia dini dilakukan melalui penerapan aktivitas harian yang konsisten dan teratur di Kulila Playgroup berupa ritme harian, dimulai sejak anak datang ke sekolah hingga kegiatan penutup. Pembiasaan tersebut meliputi transisi yang dilakukan perlahan antara rumah dan sekolah, bermain bebas di luar ruangan (*breathing out*), kegiatan terpusat di dalam ruang (*breathing in*), circle time, doa, bernyanyi, kegiatan *practical life* seperti membuat roti, mendengarkan dongeng keteladanan, serta makan bersama. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang tidak tergesa-gesa, minim instruksi, dan mengedepankan pengalaman langsung,

sehingga anak dapat belajar melalui pengamatan dan peniruan. Rutinitas yang konstan membentuk kehendak (*willing*) dari dalam diri anak sehingga anak dapat melakukan aktivitas keseharian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ataupun keinginan sederhana dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang dewasa disekitarnya.

Ketiga, filosofi antroposofi di Kulila Playgroup yang diterapkan secara menyeluruh dapat berpengaruh dan mendukung penguatan karakter kemandirian dan ketenangan anak usia dini. Anak mampu melakukan aktivitas keseharian dengan lebih mandiri, memiliki inisiatif, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. Selain itu, anak juga menunjukkan ketenangan emosi, kemampuan bersabar menunggu, serta beradaptasi dengan ritme kegiatan yang berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan Waldorf yang diterapkan secara konsisten dan kontekstual di Kulila Playgroup efektif dalam mendukung pembentukan karakter kemandirian dan ketenangan anak sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan lembaga pendidikan Waldorf dapat memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai antroposofi melalui pengembangan ritme harian yang lebih terstruktur. Guru dapat menerapkan pendekatan Waldorf dengan rutinitas sederhana yang konsisten mendukung kemandirian dan ketenangan anak. Penggunaan bahan alami, warna lembut, pencahayaan yang natural, tidak menggunakan dekorasi

ruangan berlebihan dan mencolok yang dapat membantu anak lebih fokus. Guru dapat meningkatkan kualitas kehadiran dengan gerakan dan intonasi suara yang tenang, hangat namun tetap tegas. Anak usia dini belajar melalui proses imitasi sehingga orang dewasa dilingkungan terdekat anak dapat memberikan teladan positif bagi anak. Berdasarkan data yang diperoleh yang menjadi pokok untuk mendukung kemandirian dan ketenangan anak diantaranya dengan membiasakan kehadiran yang sadar dan stabil, karena kondisi emosioanl guru sangat mempengaruhi suasana kelas.



DAFTAR PUSTAKA

- Attfield, K., & Steiner, R. *The humane education of Waldorf. February*, 1–4. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1332597>. 2024.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>. 2022.
- Baldwin, R. *Storytelling for Waldorf Teachers*. 2001.
- Baumrind, D. *Current Patterns of Parental Authority. Developmental Psychology*. 1971.
- Berk, L. E. *Child Development (9th edition)*. Pearson. 2013.
- Blair, C., & Raver, C. C. *School Readiness and Self-Regulation. BAnnual Review of Psychology*. 2015.
- Bowlby, J. *Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment*. In New York: *Basic Books*,. 1982.
- Daviq, C. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>. 2019.
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. *Parental Socialization of Emotion. Psychological Inquiry*. 1998.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. *Regulation, Resilience, and Social Functioning in Childhood*. *Child Development*. 2010.
- Elizabeth B. Hurlock. *Child Development*. McGraw-Hill. 1978.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak* (A. Dharma (ed.); 7th ed.). PT. Gelora Aksara Pratama. 1978.
- Erikson, E. *Erikson ' s 8 Stages of Psychosocial Development Erikson ' s Theory Stages Of Psychosocial Development*. 1994.
- Erikson, E. H. *Childhood and Society*. 2010.
- Goleman, D. *Emotional Inteligence*. 1995.
- John w. Santrock. *Masa Perkembangan Anak* (11th ed.). Salemba Humanika. 2011.

- Jolly, S. Practical learning and independence in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 42(3), 314–328. 2017.
- Journal, D., Fahmawati, R., Elok, U., Rasmani, E., & Fitrianingtyas, A. (n.d.). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini*. 5(1), 35–43.
- Kartikasari, T., Sumayni, W., & Susanti, D. *Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif*. 6(November), 8521–8526. 2023.
- Kenny Dewi. *Bermain dan Belajar untuk Bertumbuh melalui Pendidikan Waldrof*. PT. TransMedia Distributor. 2021.
- Kenny Dewi. *12 Indra dalam Pendidikan Holistik* (1st ed.). 2025.
- Maemonah, M. U., Purnama, S., Hamzah, N., & Fatwa, E. F. *Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting : Strategi Perlindungan Anak Usia Dini*. 6(3), 1416–1428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>. 2022.
- Manampiring, K. H., Ilhami, M., & Subakti, G. E. *Islam dan Filsafat Stoisisme : Kajian Buku Filosofi Teras*. 18(1), 39–48. 2023.
- Manit, U., Hawali, R. F., & Sibulo, D. Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 127–133. 2024.
- McKee, L., Colletti, C., Rakow, A., Jones, D., & Forehand, R. Parenting and Child Externalizing Behavior in Early Childhood: Overcontrolling Parenting and Its Consequences. *Journal of Family Psychology*. 2008.
- Mcleod, S. *Erik Erikson 's Stages of Psychosocial Development*. 1–35. 2025.
- McMurray, J. & Windholz, R. Parent involvement and alternative education: Case studies of Waldrof and Montessori schools. *Education Studies*, 41(5), 456–468. 2014.
- Menurut, N., Manampiring, H., Syarifuddin, A., Fitri, H. U., & Mayasari, A. *Konsep Stoisisme untuk Mengatasi Emosi*. 3(2), 99–104. 2021.
- Mooney, C. G. *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget & Vygotsky*. Readleaf Press. 2000.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. The Role of the Family Context in the Development of Emotion Regulation. *Social Development*. 2007.
- Nicol, J. & Taplin, L. *Understanding the Steiner Waldrof Approach*. 2012.

- Nugraheni, A., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Studi, P., Paud, P. G., & Maret, U. S. *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kesiapan Sekolah Anak Usia 5-6 Tahun*. 9(3). 2021.
- NURHANDAYANI, V. S. *Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Sekolah Waldorf Di Indonesia (Pada anak usia 3 sampai 7 tahun di TK Arunika Waldorf)*. 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id. 2019.
- Papalia, D.E., Olds, S. *Human Development (9th ed)*. McGraw-Hill. 2008.
- Paull, J. Rudolf Steiner: From Theosophy to Anthroposophy (1902-1913). *European Journal of Theology and Philosophy*, 2(5), 8–17. <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.74>. 2022.
- Pendidikan, P., & Kesukssan, B. *Peran Orang Tua d alam Membangun Kemandirian Anak*. 1. 2019.
- Purnama, S. *Jurnal Pendidikan Anak , Volume 11 (1) , 2022 , 68-77 Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas*. 11(1), 68–77. 2022.
- Purnama, S., Indriani, Y. R., Latif, M. A., Sugeng, E., Rahmatullah, B., & Kurniati, E. *Swearing and Emotional Development of Children Age 4-6 Years : An Ethnographic Study*. 10, 377–386. 2022.
- Purnama, S., & Nurhusna, L. *The Concept of Fitrah for Children in Ibn Katsir ' s Qur ' an Exegesis : A Pedagogical Implication in Early Childhood Islamic Education*. 9(May), 79–104. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.79-104>. 2020.
- Rahma, Z., & Maemonah, M. Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.2616>
- Rawson, M.& Rose, T. *Education of the Child: Waldrof Education in Practice*. 2002.
- Rohmah, R. M., Afif, F., Nisa, D., & Nabilah, N. *Konsep Bahagia Menurut Filsafat Stoikisme Terhadap Fenomena Childfree*. 4, 6100–6108. 2024.
- Sari, R. P., & Steiner, R. (n.d.). *Konsep Pendidikan Waldorf Dalam Karya Rudolf Waldorf Education Concept In The Rudolf Steiner ' S Work And Its Relevance With The National Education*.
- Schieren, J. Waldorf Education and Anthroposophy. *Handbook of Research on Waldorf Education*, 23(9), 413–462. <https://doi.org/10.4324/9781003187431-36>. 2023.

- Sholichah, A. S. Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Neurosains. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 01–14. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i1.51>. 2020.
- Simatupang, N.D., Widayati, S., Rinakit, K., & Shobah. Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*. 2021.
- Steiner, R. *The Child's changing consciousness*. 1996.
- Steiner, R. *The Education of the Child: And Early Lectures on Education*. Anthroposophic Press. 1996.
- Steiner, R. *What is Antroposofi?* SteinerBooks, Inc. 2002.
- Steiner, R. *The Unique , Spiritual And Insightful Education Of Waldorf Pedagogy*. 34–38. 2022.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>. 2020.
- Sukatin, P.K., Marini, R.N.H., Nursavitri, R., & Pratiwi, S. V. Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 172–184. 2020.
- Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Pustaka Pelajar. 2014.
- Thomson, R. *The Role of Routine in Early Childhood Education: A Comparative Study of Waldorf and Montessori Approaches*. *Early Years*, 38(1), 23–39. 2018.
- Tyson, R. *Steiner / Waldorf education and anthroposophy – A literature review*. February. 2025.
- Widodo, C. A., Pratama, D., Pranantya, D. N., & Nafiatu, D. (n.d.). *Pengendalian Emosi Menurut Teori Stoikisme*. 36.
- Zimmerman, B. J. Self-Regulated Learning and Academic Achievement. *Educational Psychologist*. 2002.